

INNOVATION OF TRANSFORMATIVE ISLAMIC EDUCATION STRATEGY

Muhamad Khoirul Umam

STAI Badrus Sholeh Kediri

khoirulumam2426@gmail.com/081332361057

Abstract: *The picture of the changing curriculum of education in Indonesia makes education less emphasize the religious character, lack of adaptation of science and technology of the future, influenced by global economic politics is accompanied by increasing education cost. The purpose of this study is to provide an overview of managing the skills and creativity of Islamic educational institutions as an effort to improve management development. So raises the question of research how innovative Islamic educational values are integrated with transformative strategies to the needs of Islamic educational institutions of society?. To answer this research question, researchers collect data through the method of documentation-observation. Then after the data collected, analyzed through content analysis and critical analysis and synchronized with results of observation. So this study yields one of the proposed thoughts on innovation strategies that are expected to develop an integrative education with standards and figures of a sustainable future model.*

Keyword: *Integrative, innovative, transformative*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia banyak mengalami permasalahan, terutama terkait arah capaian keberhasilan pendidikan. Salah satu gambaran kekurangan keberhasilannya, bergantinya secara cepat kurikulum pendidikan, pendidikan yang kurang menekankan nilai karakter religius, keterlambatan dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi masa depan, lemahnya pengelolaan terhadap lembaga pendidikan, dan kemampuan kompetensi pendidik yang kurang dalam mutu pendidikan. Namun hal ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat serta pemerhati pendidikan.

Pendidikan Islam mengenai jati dirinya yakni ruang lingkup Islam itu sendiri, bagaimana memunculkan pendidikan yang mampu membawa nilai-nilai religius serta penguasaan berbagai keilmuaan yang komprehensif. Namun disisi lain dalam wilayah pendidikan Islam juga muncul kondisi dimana biaya pendidikan meningkat, ini dapat dipengaruhi oleh sebab ekonomi, politik, ataupun pengaruh luar negeri yang mulai tren mencanangkan pendidikan digital.

Disisi lain kondisi terhadap pendidikan Islam mulai bangkit serta mulai berbenah dalam kancah era disrupsi. Dilihat dari cara pandang pendidikan Islam, mulai muncul produk pendidikan Islam seperti lembaga pendidikan Islam yang inovatif, model kurikulum yang integratif, serta ilmu pengetahuan yang tidak lagi terdiktomi. Tetapi ini



juga masih perlu dukungan serta kekuatan kebersamaan dalam memperbaiki pendidikan Islam kedepannya.

Perlu dilihat juga pesantren-pesantren tradisional yang sudah serta mulai berubah menjadi pesantren modern, dimana pesantren yang biasanya menekankan pembelajaran terhadap kitab-kitab kuning kini mulai menambahkan pendidikan formal dalam lembaga pesantrennya. Namun ini dalam integrasinya perlu dilihat juga sisi kurang baiknya, dimana pesantren yang merupakan pendidikan salafi jangan sampai lepas kesalahannya ketika melakukan kemodernan terhadap pendidikan Islam.

Inovasi dapat digambarkan sebagai upaya berkelanjutan mengenai pembaruan yang terbaru. Namun terbaru dalam lingkungan gambaran perlu diperhatikan tentang wacana yang mendukung, kedinamisan, dan keterampilan. Hal ini bisa ditandai dari sisi tindakan, cara, ide, pemikiran, dan pengetahuan. Tetapi agar tercipta sebuah hal yang bersifat baru dan menarik perlulah banyak kreativitas dan keterampilan dalam mengelola penciptaan inovatif.

Guna mengelola keterampilan dan kreativitas lembaga pendidikan Islam perlu memiliki inovasi guna dalam meningkatkan kualitas terkait pelayanan, baik berupa jasa serta kualitas lembaga dimana akademika berada. Namun meskipun memiliki inovasi perlu didampingi juga dengan strategi terkait yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan instruksi langsung suatu lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam transformatif sebagai strategi baru dalam upaya peningkatan pengembangan terkait wilayah manajemen yang meliputi, perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengevaluasian. Tak lupa dalam wilayah pembelajaran yang meliputi teknik, cara, metode, model serta aspek dalam kompetensi yang meliputi juga pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Sehingga ruang lingkup pendidikan demikian itu perlu adanya pembenahan dalam tempat wilayah-wilayah yang strategik.

KONSEP INOVASI DAN STRATEGI

Makna inovasi dapat diartikan sebagai sebuah ide ataupun sebuah gagasan baru yang belum pernah ada atau belum pernah dimunculkan dipermukaan. Terkadang sebuah inovasi dapat berisi berbagai terobosan-terobosan (kebijakan yang bersifat orisinal, inovatif, kreatif, dan terbuka) baru yang belum pernah dilakukan ataupun diteliti seorang pembuat inovasi. Biasanya inovasi dilakukan dengan berbagai macam tindakan, cara, serta bentuk penelitian yang tersusun dan terencana.

Kuniyoshi Urabe mengartikan inovasi sebagai setiap kegiatan yang tidak bisa dihasilkan dengan satu kali tindakan, melainkan suatu proses yang panjang dan meningkat dalam segi jumlah, meliputi banyak proses pengambilan keputusan, mulai dari penemuan ide atau gagasan hingga ke penerapannya di pasar.¹

Lebih Lanjut Van de Ven, Andrew H., memaknai pengertian inovasi adalah pengembangan dan tindakan secara terencana dan cermat terhadap gagasan-gagasan

¹ Kuniyoshi Urabe, John Child, Tadao Kagono, *Innovation and Management: International Comparisons, Berlin*. (New York: Walter de Gruyter and Co., 1988).



baru oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan dengan berbagai aktivitas transaksi di dalam tatanan organisasi tertentu.²

Sedangkan menurut Everett M. Rogers, inovasi merupakan sebuah ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi serta didasari dan diterima sebagai sesuatu hal yang baru oleh seseorang atau pun kelompok tertentu untuk diterapkan atau pun diambil serta ditiru.³

Bahkan dalam UU No. 19 Tahun 2002, pengertian inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan atau pun perekayasaan yang dilakukan dengan tujuan melakukan pengembangan penerapan praktis nilai dan masalah-masalah ilmu pengetahuan yang baru, atau pun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau pun proses produksinya.⁴

Sehingga sebuah ide, gagasan, ataupun teori hanya bisa ataupun dapat digolongkan ke dalam sebuah inovasi jika memiliki ciri-ciri tersendiri dan spesifik. Pertama, memiliki ciri khas yang merupakan unsur ciri utama sebuah inovasi karena Inovasi harus memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki atau pun ada pada ide atau pun gagasan yang sudah ada sebelumnya. Kedua, ciri baru yang menjadikan setiap inovasi haruslah merupakan ide atau pun gagasan baru yang memang belum pernah diungkapkan atau pun dipublikasikan ke kalayak umum sebelumnya. Ketiga, ciri terencana yakni sebuah inovasi biasa nya sengaja dibuat dan direncanakan untuk mengembangkan objek-objek tertentu. Keempat, memiliki ciri tujuan sehingga dapat diartikan sebagai memiliki tujuan dari yang direncanakan dan dikembangkan terhadap objek-objek tertentu.

Selanjutnya strategi dapat diartikan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Namun di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Strategi dapat dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya seseorang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Hal ini digambarkan seperti strategi untuk memenangkan keseluruhan kejuaraan dengan taktik untuk memenangkan dalam satu pertandingan.

Menurut Henry Mintzberg bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola (*pattern*), strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif.⁵

Pengertian strategi sebagai rencana adalah sebuah program tindakan atau langkah terencana (*a directed course of action*) dalam mencapai serangkaian tujuan atau cita-cita yang telah ditentukan. Hal ini bisa berarti sama dengan konsep strategi perencanaan.

²Marshall Scott Poole dan Andrew H. Van De Ven, *Handbook of Organizational Change and Innovation*, (Oxford University Press : New York, 2004).

³Everett M. Rogers. *Diffusion of Innovations*, (London: The Free Press, 1983).

⁴Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2002 *Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*.

⁵Henry Mintzberg, *The Structuring of Organizations*, (New York: Prentice Hall, 1992).



Pengertian strategi sebagai pola (*pattern*) adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten (terus menerus secara sistemik), dengan menggunakan strategi yang merupakan usaha sadar daripada menggunakan yang terencana ataupun diinginkan di awal. Hal yang merupakan pola berbeda dengan bermaksud maka strategi sebagai pola lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (*emergent*).

Definisi strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk ataupun perusahaan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan. Disamping itu sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor faktor eksternal.⁶

Pengertian strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (*competitor*). Namun dapat juga sebagai langkah mencapai kemenangan dengan berbagai cara yang terencana.

Pengertian strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir ataupun ideologis. Dalam hal ini posisi strategi peradda pada paradigma yang akan diimplementasikan terhadap tindakan selanjutnya.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM INOVATIF DAN INTEGRATIF

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar cendekian muslim dalam memunculkan, mengabarkan, serta menyampaikan pengenalan dan pengakuan jati diri agama Islam dalam wilayah pembentukan manusia yang beradab. Sudah banyak istilah pendidikan Islam yang diistilahkan baik berupa *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'adib* dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini juga sudah menjamur dalam masyarakat bahwa pendidikan Islam merupakan alternatif dalam pembentukan peradaban manusia yang beradab menuju *insan kamil* (manusia yang sempurna dalam artian idealnya) yang selaras secara *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Islam yang disitilahkan *tarbiyah* memiliki nilai-nilai yang tersembunyi yang perlu diungkapkan pada kalayak umum. Nilai-nilai tersebut berupa transformasi yang mempunyai pembaruan serta terhubung dengan keilmuan lainnya. Disamping itu perlu juga diambil hikmah yang ada pada pendidikan Islam yang selarah dengan tujuan serta ruang lingkup pendidikan itu dan tujuan manusia tersendiri.

Secara umum, *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada 3 kata kerja yg berbeda, yakni: *Rabaa-yarbuu* yg bermakna *namaa-yanmuu*, artinya berkembang. *Rabiya-yarbaa* yg bermakna *nasya-a, tara'ra-a*, artinya tumbuh. *Rabba-yarubbu* yg bermakna *aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu*, yang artinya masing memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya (atau mendidik).⁷

Sedangkan bila ditinjau berdasar al-qurthuby maka *tarbiyah* dapat diartikan sebagai makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Disamping itu menurut al-asfahany, kata *al-rabb* diartikan

⁶Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporor. In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).

⁷Anis, *al-mu'jam al-wasith*, (mesir: Dar al-Ma'arif, 1972).



mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka kata *al-rabb* bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.⁹ Sehingga dapat dipahami bahwa tarbiyah terintegrasi dengan kata *al-rabb* yang bermakna mengarahkan, menuntun dan memelihara peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang sempurna *insan kamil*, bertambah tingkata keilmuan pengetahuan dan keterampilannya, menjadi akhlaq serta prilaku yang berkepribadian baik dan bermoral baik sehingga mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, menjalankan fungsi dan tugas dari Allah SWT sebagai amanah yang harus diemban manusia.

Jika ditinjau melalui konsep pendidikan dalam Islam, istilah tarbiyah memberikan banyak ruang lingkup tersendiri dalam konteks pemeliharaan Allah SWT terhadap *insan* (manusia). Adapun bentuk tersebut terkait pemeliharaan wujud yang terlihat kasat mata serta terdefinisi oleh pikiran, pemeliharaan syari'at dan pengajaran dan pembinaan jiwa yang terdiri:¹⁰

1. *tarbiyah khalqiyah* bermakna menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal
2. *tarbiyah syar'iyah ta'limiyah* yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal, dan ini merupakan hal yang selalu kita kenal dengan Rasul dan Nabi.
3. *tarbiyah diiniyyat tahdzibiyat*, pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa menurut pandangan Allah SWT.

Maka hal ini tarbiyah dapat bermakna:

1. Proses pengembangan dan bimbingan, yang terdiri akan jasad, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara *istiqomah* (berkelanjutan), dengan tujuan akhir manusia menjadi tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat.
2. Kegiatan menjalankan hidup yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak, dan menyenangkan serta tidak jenuh, jemu serta membosankan.
3. Menyempurnakan *fitrah* (kesucian) kemanusiaan, memberi kesenangan dan kemuliaan tanpa batasan sesuai dengan ajaran agama Allah SWT.
4. Proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijaksana dan dilaksanakan secara bertahap (*step by step*) dari hal yang mudah (kecil) kepada hal yang sulit (besar).
5. Mendidik manusia melalui penyampaian ilmu (perantara *kalam*), menggunakan metode yang mudah diterima manusia sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki terhadap manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tinjauan serta metode analisis kritis terhadap tarbiyah:

⁸Al-raghib al-Asfahany, *mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an*, (Bairut: dar al-Fikr, tt), 189

⁹Al-Rasyidin, *Falsafah pendidikan Islam: membangun kerangka ontologi, epistemologi dan aksiologi praktik pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 109

¹⁰Muhammad Rasyid Ridha, *tafsir Al-fatihah: menemukan Hakikat Ibadah, terj. Tiar Anwar bachtiar*, (Bandung: al-Bayan Mizan, 2007), 59.

1. Nilai menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan, dimana bentuk penyampaiannya satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan tujuan pembentukannya.
2. Nilai menentukan tujuan melalui persiapan sesuai dengan batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan.
3. Nilai sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik.
4. Nilai sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan, maksudnya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas tertentu, terhitung dari buaian sampai liang lahad.
5. Nilai yang dijadikan sebagai tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan, yaitu untuk kemashlahatan ummat dengan asas mencapai keridhaan Allah SWT.

Sehingga hal ini jika ditinjau dalam arti, makna dan ruang lingkup, maka dapat dipahami dan dimengerti bahwa konsep tarbiyah secara dasar yang berasal dari kata *rabb* bermakna bahwa Allah swt memberikan pemeliharaan, perlindungan, bimbingan, dan mengatur segala urusan manusia sebagai wakil Tuhan dimuka bumi ini. Maka hal ini juga berimplikasi terhadap pemahaman bahwa Allah swt merupakan pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta, tidak hanya mendidik manusia tetapi pendidik bagi seluruh makhlukNya.

Sedangkan konsep tarbiyah dalam dunia pendidikan dengan konsep pendidikan Islam, maka seorang pendidik dituntut untuk memberikan bimbingan, contoh, tauladan, serta pengetahuan sesuai dengan syariat agama dan sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Al Quran dan Al hadis. Dan juga jika Allah SWT mendidik Makhluk-Nya dengan kasih sayang, maka seharusnya seorang pendidik juga mendidik peserta didiknya dengan kasih sayang, memberikan pengetahuan dengan bimbingan yang baik, mengajarkan moral dan akhlak sesuai tuntunan Islam dan suri tauladan yang baik, sehingga dengan demikian peserta didik akan terbentuk menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah, berpotensi dalam pengetahuan dan menjadi intelektual muslim yang beriman dan bertaqwa hanya kepada Allah swt.

STRATEGI TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM SAINTIFIK DEVELOPMENTS

Pendidikan Islam dimaknai pendidikan jasmani dan kerohanian yang didasarkan akan hukum Agama Islam untuk dapat terbentuknya kepribadian yang utama berlandaskan ukuran Islam yakni suatu kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹ Sehingga dapat dimaknai bahwa pendidikan Islam ialah usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu seseorang dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses perjalanannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia (*insan kamil*), yang mana akhlak yang mulia merupakan hasil pelaksanaan serta aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

¹¹Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam; Terjemahan Haidar Bagir, cet. Ke-4* (Bandung: Mizan, 1992), 18



Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam pembentukan karakter manusia yang ideal, mulai dari sisi yang terencana, terstruktur, terprogram, terorganisasikan, dan juga sistematis. Namun hingga sekarang ini permasalahan pendidikan Islam terkait konseptual secara teoritis dan juga implementasinya secara praktis belum terselesaikan.¹² Hal ini menimbulkan kesan bahwa pendidikan Islam masih tertinggal dari pendidikan modern lebih-lebih pendidikan digital teknologi.

Di Indonesia yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam namun hari ini presentasinya mengalami penurunan,¹³ ini menjadikan perlu peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia serta pembentukan karakter yang ideal. Dalam pengembangan sumber dayanya perlu dibekali juga dengan perkembangan IPTEK yang tumbuh secara dinamis saat ini, disamping pembentukan karakter manusianya melalui pemodelan profetik (mencontoh tidak menyamai atau menyetarakan)¹⁴ yakni Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang tidak diragukan lagi.¹⁵ Sehingga memungkinkan berdampak kepada masyarakat serta bisa menjadikan refleksi masyarakat yang Islami (bukan menjadikan meniru budaya ke-Araban).

Formulasi menentukan fungsi pendidikan Islam sebagai langkah awal yang perlu dilakukan dalam rekonstruksi pendidikan di Indonesia, khususnya daerah desa sebagai basis terkuat pendidikan Islam yang sudah bermasyarakat. Formulasi sebagai bagian dari strategi perlu dilakukan lebih awal karena sebelum melakukan perencanaan harus ada *blueprint* atau disitilahkan sebagai ramuan yang dapat menjadi penawar pendidikan Islam.

Dalam melakukan formulasi menentukan fungsi pendidikan Islam ada hal-hal yang perlu diperhatikan serta menjadi pertimbangan: yakni melihat pendidikan barat (Negara-negara maju) dengan pendidikan timur (negara-negara Islam) untuk diambil point penting serta nilai integrasinya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya. Melihat taraf kesejahteraan ekonomi warga Negara sebagai bentuk atau dampak pertumbuhan pendidikan selanjutnya. Melihat politik bangsa sebagai *roadmap* kebijakan perjalanan pendidikan.

¹²Wardi, M. (2014). Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 54-69.

¹³Ketua Yayasan Rumah Peneleh Aji Dedi Mulawarman mengatakan, ketika pemeluk Islam secara global naik signifikan, di Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia persentasenya malah menurun. "Umat Islam (di Indonesia) dari 95 persen menjadi 85 persen, ada anomali di dalam pusat Islam di Nusantara," kata Aji dalam diskusi 'Refleksi Perjalanan Politik Kaum Muslimin di Indonesia' di Jakarta, Sabtu (9/1).

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/09/o0ow4v334-persentase-umat-islam-di-indonesia-jadi-85-persen>

¹⁴Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series I, pp. 511-520).

¹⁵Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah. In *PROCEEDING: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).



integrasi pendidikan barat dan timur

pertumbuhan ekonomi warga negara

kebijakan politik terhadap pendidikan

Dalam dunia strategi hal yang perlu dilakukan setelah melakukan sebuah formulasi yakni aktualisasi perencanaan. *Planning* dilakukan dengan melihat kondisi internal maupun eksternal dengan menggunakan analisa yang kritis. Namun dalam kegiatan perencanaan tidak lepas dari visi serta misi suatu organisasi atau lembaga institusi dalam pengembangan pendidikannya.

Perencanaan dalam menentukan fungsi pendidikan harus dibarengi konsep-konsep transformatif yang dapat menjadikan peningkatan serta pengembangan perjalanan pendidikan suatu bangsa secara dinamis dan adaptif. Hal ini menjadikan bahwa pergulatan kritis perkembangan pendidikan Islam tidak lepas juga dari permasalahan pendidikan secara global.

Ada tiga permasalahan global hari ini yang dapat terbaca: 1) data besar;¹⁶ 2) kecerdasan buatan (AI);¹⁷ dan 3) distribusi transaksi dan pembagian informasi melalui teknologi buku besar didistribusikan.¹⁸ Dengan ketiga permasalahan tersebut perlu untuk diapresiasi terhadap transformasi pendidikan Islam agar tidak tertinggal dalam perjalanan pendidikan bangsa Indonesia khususnya.

Disini lain pendidikan Islam dalam pembentukannya memiliki perencanaan terhadap pengembangan serta peningkatan keilmuan akademik juga sebagai wadah dakwah agama.¹⁹ Disamping itu memiliki tugas bahwa keberadaan pendidikan Islam sebagai eksistensi harapan masyarakat muslim khususnya juga sebagai bentuk pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat yang terkait erat dalam pembentukan

¹⁶ *Big data*. Generation of large volumes of data and the creation of centralized data repositories promise to drive grow the cross all sectors of society including advancements in SDGs, such as agriculture, resource allocation, public health, education, and poverty reduction

G.D. Garson, *The Vision of E-Governance: Competing Theories of Information Technology and Change*, (Jones & Bartlett Learning: Burlington, MA, USA, 2006)

¹⁷ *Artificial Intelligence*. Digitalization is furthering the development of Artificial Intelligence (AI). With AI, computer science enables the creation of intelligent machines (algorithms and software) that work and react like humans. The OECD defines AI as the ability of machines and systems to gain and apply knowledge and to carry out intelligent behavior

Kshetri, N. The emerging role of Big Data in key development issues: Opportunities, challenges, and concerns. *Big Data Soc.* 2014,

¹⁸ *Distributed Ledger Technologies*. Distributed ledger technologies aim to enhance trust among nodes in an open (public) or closed (private) network through the distribution of ledgers onto which information about transactions between the nodes is recorded. There are many facets of how the basic technology is currently developed, primarily in the exploratory phase, which could change the way organizations and individuals engage in an increasingly digitalized world

Reijers, W.; O'Brolcháin, F.; Haynes, P. Governance in Blockchain Technologies & Social Contract Theories.

Ledger 2016, 1, 134–151.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999).



karakter peradaban bangsa secara analitis, empiris, dan historis.

PENDIDIKAN INTEGRATIF DI ERA DIGITAL TEKNOLOGI BERKELANJUTAN

Melihat dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang menghimbau bahwa tujuan pendidikan Indonesia haruslah mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beradab dan beragama. Maka sebagai salah satu bentuk praktik dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan wacana integrasi (nilai-nilai Islami agama dan umum) ini bukanlah sekedar sebuah wacana untuk meraih simpatisasi akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/ sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu.

Dalam era disrupsi keilmuan sekarang ini, telah muncul dipermukaan berbagai macam platform integrasi keilmuan baik itu yang disebut Islamisasi ilmu, integralisasi ilmu, ataupun integrasi-interkoneksi. Banyak wacana, gagasan serta konsep pendidikan integratif melalui pendidikan profetik. Salah satu tawaran pemikiran tentang pendidikan alternatif yang diharapkan mampu mengurangi kebuntuan dalam mengembangkan pendidikan yang integratif dengan standar dan figur model yang benar-benar kuat dan tak terbantahkan yaitu Muhammad Saw dan kembali pada aktivitas, perasaan, pemikiran dalam memaknai Al-Quran dan Sunnah.

Pendidikan yang integratif merupakan bagian dari aktualisasi pendidikan profetik transformatif. Pendidikan kenabian ini tidak akan berjalan tanpa membangun pendidikan yang integratif. Integratif dalam teori, desain, sistem, pelaksana, dan integratif dalam kelembagannya. Komunitas Muslim awal yang merupakan tim yang kuat membawa kepada kejayaan masyarakat Muslim dalam arti yang utuh menyentuh keseluruhan segi kehidupan. Hal ini sebagai contoh cara melakukan integrasi kurikulum yang menyentuh wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah kurikulum yang memuat materi yang memicu kreativitas murid, sekaligus untuk meningkatkan daya sosial-psikologis seperti empati dan simpati peserta didik terhadap sesamanya.

Pendidikan dalam kerangka tradisi profetik merupakan pendidikan yang didesain dalam wilayah lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan dasar filsafat dan budaya kenabian yang memiliki tiga pilar (transendensi, liberasi, dan humanisasi). pada basisnya tidak ada perbedaan dalam unsur subtansinya hanya beberapa hal yang harus memiliki karakteristik khusus. Tradisi kenabian jika menginternal dalam unsur-unsur pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁰

- a. Prinsip integrasi (*tauḥid*) yang memandang adanya wujud kesatuandunia-akhirat.
- b. Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan.
- d. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan.
- e. Prinsip kesehatan dan keutamaan.

²⁰Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam integrative dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwokerto: An-najah Press, 2016), 125-151.



Materi pendidikan profetik minimal ada tiga prinsip yang dicanangkan dalam merancang materi: *Pertama*, pengembangan pendekatan religius kepada semua bidang ilmu pengetahuan. *Kedua*, isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang *jumūd* dan tidak bermakna. *Ketiga*, perencanaan dengan memperhitungkan setiap komponen yang disebut sebagai tiga prinsip: kontinuitas/kesinambungan, sekuensi, dan integrasi.²¹ Dengan tujuan yang jelas dapat mempermudah mengambil langkah operasional dalam proses pendidikan termasuk penentuan materi. Sebab apabila tidak terintegrasi dengan baik akan menimbulkan bias pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada subjek didik.

Pendidik mempunyai peran besar dan strategis dalam memberikan *output* dalam proses pendidikan. Oleh karena itu ada beberapa syarat kepribadian yang harus dimiliki pendidik yang profetik adalah: 1) *zuhud* dan ikhlas, 2) bersih lahir batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebabakan atau keibuan, 5) mengenal peserta didik dengan baik (individu maupun kolektif). Kepribadian pendidikan harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya. Pendidik yang merasa puas atau sudah baik berarti ia bukan pendidikan yang baik, karena merasa baik itu merupakan bahwa ia bukan pendidik yang baik. Pendidikan ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik.

Metode pendidikan yang profetik dapat dimaknai sebagai metode yang dihasilkan dari hadist atau sunnah nabi dan perilaku sosialnya kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung yang nabi lakukan kepada anak-anak atau kepada orang tua tentang cara memperlakukan anak-anak mereka.²² Seyogyanya tidak ada perbedaan antara metode pendidikan kenabian dengan pendidikan yang lain. Yang membedakan hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan. Prinsip tersebut juga dimungkinkan ada kesamaan dengan prinsip metode pendidikan lain meskipun secara prinsip tetap ada unsur-unsur pembedanya.

KESIMPULAN

Konsep tarbiyah secara dasar yang berasal dari kata *rabb* bermakna bahwa Allah swt memberikan pemeliharaan, perlindungan, bimbingan, dan mengatur segala urusan manusia sebagai wakil Tuhan dimuka bumi ini. Maka hal ini juga berimplikasi terhadap pemahaman bahwa Allah swt merupakan pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta, tidak hanya mendidik manusia tetapi pendidik bagi seluruh makhlukNya.

Hasil pengintegrasian dengan pendidikan kenabian dapat dilakukan dengan setiap kelembagaan pendidikan berkeinginan ke arah terbentuknya *religious culture*. Pemikiran ini kiranya menjadikan suatu bentuk perpaduan sejati dengan simbol permodelan Nabi Muhammad SAW antara ilmu, agama, dan budaya atau lebih singkatnya antara agama dan sains, yang dapat mensinergikan secara *fleksible*, dan tentu saja *ink and match*. Sehingga civitas akademika lembaga pendidikan sebagai *participant* masyarakat kecil

²¹Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), 41-42.

²²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media, 210), terj. hal. 138.



tidak lemah menghadapi kehidupan, memilih kesempatan dan lapangan kerja serta relasi hidup dalam masyarakat global (*globalcommunity*).

Sehingga konsep pendidikan profetik-integratif dapat menjadikan pendidikan yang terbuka dan menerima beragam aktivitas keilmuan lainnya seperti ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), humaniora, dan IPTEK dengan basis budaya atau berdasarkan tradisi. Dengan demikian tidak menjadikan sikap dan sifat manusia yang sekuler, hedonis, atau materialis karena manusia yang menyatu dalam keilmuan dan keagamaan, serta memiliki sifat arif bijaksana yang memahami kebudayaan yang ada. Melalui konsep ini menghadirkan pentingnya pembiasaan, kultur, atau budaya yang harus ditumbuh kembangkan secara terus menerus. Semua itu demi kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras, maupun golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-raghib al-Asfahany, *mu'jam mufradat alfadz al-Qur'an*, (Bairut: dar al-Fikr, tt), 189
- Al-Rasyidin, *Falsafah pendidikan Islam: membangun kerangka ontologi, epistimologi dan aksiologi praktik pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 109
- Anis, *al-mu'jam al-wasith*, (mesir: Dar al-Ma'arif, 1972)
- ArtificialIntelligence.DigitalizationisfurtheringthedevelopmentofArtificialIntelligence(AI). WithAI,computerscienceenablesthecreationofintelligentmachines(algorithmsandsoftware)that work and react like humans. The OECD defines AI as the ability of machines and systems to gain and apply knowledge and to carry out intelligent behavior*
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999)
- Everett M. Rogers. *Diffusion of Innovations*, (London: The Free Press, 1983)
- G.D. Garson, *The Vision of E-Governance: Competing Theories of Information Technology and Change*, (Jones & Bartlett Learning: Burlington, MA, USA, 2006)
- Henry Mintzberg, *The Structuring of Organizations*, (New York: Prentice Hall, 1992)
- Kshetri, N. The emerging role of Big Data in key development issues: Opportunities, challenges, and concerns. *Big Data Soc.* 2014,
- Kuniyoshi Urabe, John Child, Tadao Kagono, *Innovation and Management: International Comparisons, Berlin*. (New York: Walter de Gruyter an Co., 1988).
- Ledger* 2016, 1, 134–151.
- Marshall Scott Poole dan Andrew H. Van De Ven, *Handbook of Organizational Change and Innovation*, (Oxford University Press : New York, 2004)
- Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam integrative dalam Perspektif Kenabian Muhamad*, (Purwokerto: An-najah Press, 2016), 125-151.
- Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam; Terjemahan Haidar Bagir, cet. Ke-4* (Bandung: Mizan, 1992), 18
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media, 210), terj, hal. 138.
- Muhammad Rasyid Ridha, *tafsir Al-fatihah: menemukan Hakikat Ibadah, terj. Tiar Anwar bachtiar*, (Bandung: al-Bayan Mizan, 2007), 59



- Reijers, W.; O'Brolcháin, F.; Haynes, P. Governance in Blockchain Technologies & Social Contract Theories.
- Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), hal. 41-42.
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer. In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).
- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah. In *PROCEEDING: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2002 *Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*
- Wardi, M. (2014). Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 54-69.

